

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kiprah A. Hassan dalam upaya mencerdaskan umat Islam dapat dilihat dari karya-karyanya yang menambah khazanah ilmu pengetahuan. Usahanya mengeluarkan umat Islam dari *kejumudan*, *bid'ah*, *taqlīd*, *khurafat* dan syirik nampaknya belum sepenuhnya berhasil. Telah terbukti masih banyaknya umat Islam yang belum kembali kepada ajaran Islam yang semurni-murninya menurut al-Qur'ān dan Sunah. Tampaknya, jihad Persatuan Islam dalam membenahi akidah dan ibadah masyarakat Indonesia masih cukup panjang. Meskipun demikian, keberhasilan yang dicapai secara individu, dapat dilihat dari kemajuan organisasi Persatuan Islam. Organisasi ini mampu membawa anggotanya kembali kepada Al-Qur'ān dan Sunah, terbukti dari penolakan-penolakan yang mereka lakukan terhadap praktek-praktek *bid'ah*, *taqlīd*, *khurafat*, *takhayul* dan syirik yang berkembang di masyarakat.

Gebrakan-gebrakan pemikiran A. Hassan memang tidak orisinal, bukan pemikiran yang dihasilkan olehnya sendiri. Tetapi merupakan pengaruh dari pemikiran-pemikiran tokoh pembaharuan Islam dari Timur Tengah. Seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaludīn Al-Afġanī, Muhammad bin Abdul Wahab dan Rasyīd Ridla. Karya-karya mereka sampai kepada A. Hassan melalui tulisan-tulisan yang salah satunya dimuat dalam majalah al-Manār dari Mesir.

Pemikiran-pemikiran A. Hassan tidak menjadikan Persatuan Islam *taqlīd* terhadapnya. Persis dalam hal ini mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan sikap *ittiba'* (mengikuti) dengan dasar keilmuan yang mendalam.. Pengkajian kembali terhadap pemikiran-pemikiran A. Hassan dilakukan oleh tokoh-tokoh Persatuan Islam sebagai bentuk penolakan terhadap sikap *taqlīd*.

Kiprah A. Hassan dalam dunia pendidikan cukup mempengaruhi kehidupan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari rumusan yang A. Hassan susun dalam *Qanen* 1936. Eksistensinya terbukti dari tahun 1963 Persis telah memiliki 6000 pelajar dan 20 sekolah yang tersebar di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Secara umum, konsep pendidikan A. Hassan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konsep pendidikan A. Hassan bertujuan untuk mengeluarkan para *mubalig-mubalig* yang memiliki kemampuan belajar bahasa Arab, ilmu agama Islām dan ilmu umum seperti ilmu berhitung, geografi dan ilmu keduniaan yang menjadi bekal bagi para lulusan pesantren dalam mengembangkan pekerjaannya sebagai mubalig. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islām dalam al-Qur’ān yakni manusia diciptakan tiada lain untuk beribadah Allāh. Dan tujuan Persis mencetak kader yang akan mengajarkan masyarakat mengenai agama Islām dengan prinsip-prinsip al-Qur’ān dan Sunah agar menjadi khalifah yang selalu taat beribadah kepada Allāh.

Untuk mencapai tujuan tersebut, A. Hassan mendirikan lembaga pendidikan Islām yang berbentuk pesantren dan diberi nama “Pesantren Persatoean Islam Bandoeng” atau “Pesantren Besar” pada tahun 1963. Setelah berpindah ke Bangil ia mendirikan Pesantren Persatuan Islām Bangil di atas tanah pribadinya sendiri. Dan sampai saat ini, Pesantren Persatuan Islam Bandung menjadi ciri khas pesantren Persis di seluruh Indonesia. Bentuk-bentuk kelembagaannya bertingkat, dimulai dari tingkat dasar seperti Rauḍatul Aṭfal, Haḍanatu Aṭfal dan ibtidaiyah, tingkat menengah seperti Šanawiyah dan tingkat tinggi seperti Mu’alimīn (sekolah guru) dan Perguruan tinggi seperti STAIP dan STKIP Persis.

Menurut beliau, tugas dan fungsi pendidik yaitu harus mendidik peserta didik dengan niat hanya beribadah kepada Allāh, tidak boleh mengharapkan duniawi seperti gaji, memiliki kualitas keilmuan dan telah mengamalkan apa yang dikatakan atau diperintahkan kepada muridnya. Sebagai seorang pendidik, A. Hassan tidak memandang siapa yang

menjadi peserta didik atau lawan bicaranya. Jika ada peserta didiknya yang ingin berdiskusi, beliau akan dengan sigap dan semangat menyanggupi keinginan mereka dan meninggalkan apa yang sedang dia kerjakan. Bahkan beliau tidak keberatan jika harus membayarkan tempat untuk peserta didiknya.

Adapun peserta didik menurut beliau, memiliki beberapa syarat dan kewajiban selama belajar di Pesantren Persatuan Islam atau setelah lulus dari sekolah. Diantaranya, mereka wajib beribadah hanya kepada Allāh Swt, melakukan *amr ma'ruf nahy munkar*, mempertahankan syiar Islam, memiliki *akhlāq* mulia dan menjaga kerapihan dan kebersihan. A. Hassan memandang peserta didik dalam mengajar bukan hanya orang yang tidak tahu apa-apa, akan tetapi sebagai rekan berbicara. Oleh karena itu, beliau sangat santun terhadap siapapun yang ingin belajar terhadapnya. Hal ini membuktikan, peserta didik sangat diperhatikan perkembangannya, termasuk ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam menyampaikan materi, beliau menggunakan beberapa metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, debat dan tanya jawab. Metode debat dan tanya jawab merupakan metode favorit beliau, sehingga beliau sering menggunakannya ketika proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan santri dalam memahami pendidikan agama Islām sesuai Al-Qur'ān dan Sunah dan mengajarkan peserta didik agar terhindar dari perbuatan *taqlīd*.

Sebagai muatan pendidikan, kurikulum A. Hassan secara umum sudah memenuhi kriteria konsep pendidikan menurut para ahli pendidikan Islam. Selain memasukan ilmu agama Islam sebagai materi yang paling dominan, beliau juga menambahkan pelajaran umum seperti ilmu geografi, ilmu bumi, ilmu bahasa Melayu, ilmu jurnalistik, ilmu hisāb, sejarah kebudayaan Indonesia, olahraga dan kesehatan, ilmu hayat dan ilmu alam (IPA). Hal ini dimaksudkan, agar mubaliḡ-mubaliḡ menguasai ilmu agama Islam dan dasar-dasar ilmu umum sebagai bekal pengetahuan mereka saat berdakwah.

Media atau alat pendidikan dapat dianalisis dari *Qanoen* 1936 yang menjadikan rumah, kelas dan mesjid sebagai alat pendidikan. A. Hassan menggunakan buku-buku karangannya sendiri dan buku lain yang mendukung sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan beliau masih terbatas dan tradisional seperti buku, papan tulis, dan visual cetak.

Untuk mengetahui hasil kemampuan peserta didik, A. Hassan menggunakan sistem evaluasi secara langsung. Beliau menggunakan pengukuran jenis tes lisan dan tulisan. Seperti hafalan-hafalan mengenai Al-Qur'ān, Hadīst dan tes kemampuan bahasa Arab salah satunya dengan membaca kitab kuning. Evaluasi yang beliau laksanakan setiap akhir pelajaran, pertengahan semester dan akhir semester pembelajaran.

Rancangan konsep pendidikan Islam, secara garis besar sudah selaras dengan teori-teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam. Kesimpulan ini dibuat setelah peneliti melakukan analisis terhadap unsur-unsur pendidikan Islam yang dirancang A. Hassan dengan dasar teori-teori pada kajian kepustakaan.

Secara praktis, kedelapan konsep pendidikan itu diimplementasikan di lembaga pendidikan Pesantren Persatuan Islām Bandung dari tahun 1936. Konsep pendidikannya menjadi ciri khas bagi pesantren-pesantren Persatuan Islām yang ada di berbagai kota di Indonesia. Meskipun demikian, konsep pendidikan dan manajemennya mengalami penyesuaian dengan tantangan zaman. Hingga tahun 2012, Pesantren Persatuan Islām sudah memiliki 225 pesantren dimulai dari Ḥaḍanatu Aṭfal, Rauḍatu Aṭfal, Ibtidaiyah, Ṣanawiyah, Mu'alimīn dan Perguruan tinggi.

Dalam tatanan Implementasi, konsep pendidikan A. Hassan masih dipakai hingga saat ini di lembaga pendidikan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung. Meskipun demikian, tuntutan zaman membuatnya harus selalu berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik. Perubahan ini dapat dilihat dari rekrutmen pendidik, pada masa A. Hassan pendidik yang mengajar di Pesantren Persatuan Islam harus anggota

Persatuan Islam tetapi menerima juga non-Persis. Meskipun demikian, saat ini hal itu tidak diprioritaskan lagi karena tuntutan komponen muatan kurikulum yang berubah.

Kekhasan dari lembaga pendidikan Persatuan Islam ini adalah konsistennya dalam tujuan pendidikan dari masa A. Hassan sampai sekarang. Tujuan pendidikannya adalah mencetak umat yang *tafaqquh fi al-dīn* dan menjadikan manusia sebagai *khilafah* dengan pribadi yang *insan kamīl*. Perubahan lain dapat dilihat dari berkembangnya muatan pendidikan, metode pendidikan dan alat atau media pendidikan yang lebih inovatif dan melekat teknologi. Dalam sistem evaluasi, tentu mengalami perubahan, namun secara praktis masih menggunakan tes lisan dan tulisan sebagai bentuk evaluasi utama, disusul oleh penilaian segi afektif sebagai bukti pengamalan santri. Lulusannya sudah tidak dituntut lagi menjadi mubaligh, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Demikian juga lulusannya tidak hanya dituntut menjadi seorang mubaligh saja. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di luar lembaga pendidikan Persatuan Islam. Ijazahnya juga dapat dijadikan untuk melamar kerja untuk peningkatan material peserta didik.

Tidak sedikit dinamika kepesantrenan yang dialami Pesantren Persatuan Islam ini. Perubahan-perubahan kebijakan Undang-undang Pendidikan, kebijakan politik, perubahan masyarakat, dan kondisi zaman menjadi faktor utamanya. Meskipun demikian, Persatuan Islam telah berkiprah selama kurang lebih 77 tahun di bidang dakwah, pendidikan dan sosial, ini mencerminkan Persatuan Islam memiliki bagian dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari tokoh-tokoh seperti A. Hassan, M. Natsir, Zamzam, KH. Abdurrahman, dan tokoh lainnya yang memajukan eksistensi Persatuan Islam.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi perkembangan Pesantren Persatuan Islam dan Persatuan Islam (Persis), diantaranya:

Pertama, untuk lembaga Universitas Pendidikan Indonesia. Karya tulis ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan dan referensi mengenai konsep pemikiran A. Hassan tentang pendidikan Islam di lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis).

Kedua, Pihak Pimpinan Pusat Persatuan Islam untuk selalu melakukan inventarisasi berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan A. Hassan. Untuk dijadikan dokumen resmi bagi Persatuan Islam akan sosok dan pemikiran-pemikirannya yang luar biasa.

Ketiga, seluruh pihak lembaga pendidikan Persatuan Islam yang untuk tetap mempertahankan tujuan pendidikan yang mulia bagi kehidupan dunia dan akhirat yaitu mencetak santri yang faham agama atau dikenal dengan *tafaquh fi al-dīn*. Agar terlahirnya sosok mubaligh dan tidak hilangnya sosok ulama yang menjadikan umat tetap dalam aturan dan ajaran agama Islam. Dalam pengembangan pendidikan, Persatuan Islam harus terus melakukan perkembangan dan perubahan untuk membenahi sistem pendidikan Islam. Beberapa hal diantaranya: (1) Penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum atau muatan pendidikan dari bidang Tarbiyah PP Persis, dengan pendidikan Nasional dan diimplementasikan di seluruh lembaga pendidikan Persis; (2) meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk menunjang minat dan bakat peserta didik; (3) meningkatkan kualitas pendidik dalam kompetensi yang dimiliki, kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik dan melakukan pengajaran sesuai bidang keahliannya; (4) peningkatan kualitas peserta didik dengan memperbaiki sistem pendidikan di sekolah; (5) menggunakan media dan metode pendidikan masa kini seperti melakukan model pendidikan berbasis internet dan model lainnya; (6) melengkapi sarana dan prasarana

yang menunjang pembelajaran dan penyampaian materi; (7) mempertahankan metode lisan sebagai bahan evaluasi dan menyempurnakan sistem evaluasi untuk menghasilkan kinerja peserta didik yang berkualitas baik.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya. Masih banyak hal-hal yang perlu digali kembali mengenai pemikiran A. Hassan. Karena penelitian ini hanya membahas mengenai konsep pendidikan Islam terhadap delapan unsur pendidikan. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian mengenai filsafat pendidikan A. Hassan, implikasi konsep pendidikan A. Hassan dalam tatanan praktis dan kualitas lulusan pendidikan dari lembaga yang didirikan A. Hassan.